

**NEGOSIASI WAJAH DALAM KOMUNIKASI ANTARA SUKU AKIT DAN
MASYARAKAT MELAYU PENDATANG DI DESA KEPAU BARU
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Oleh : Devi Ariyani

Email : devi.ariyani0510@gmail.com

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

Cultural diversity greatly influences the way a person interacts. When interacting with people who have different cultures, a person will bring character to their culture. Among the many immigrant tribes in the area, it is the relationship between the Akit and the Malays that is most striking compared to other immigrant tribes. This happens because the people of the Akit Tribe and the Malay Tribe live next door, which makes the two tribes inevitably interact with each other. Phenomena and realities that occur in the Akit and Malay tribes today are still debating and conflicting which results in their disharmony relationship. However, communication between the immigrant ethnic community and the Akit Tribe cannot be avoided because in daily life because the two tribes need each other. This research uses Face Negotiation Theory. The purpose of this study was to determine the form of facework and conflict management of the Akit Tribe and the Malay community in Kepau Baru Village, Meranti Islands Regency.

This research uses descriptive qualitative research methods. The data collection technique is done by interview, observation, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses descriptive analysis according to Huberman and Miles. And the data validity checking techniques used in this study were participation extension and triangulation.

The results showed that in communicating, the Akit tribe and the Malay community displayed their positive and negative faces. The Malay community displays their positive faces by being polite. Meanwhile, the Akit people show their positive faces by showing that they are people who behave as they are. A negative face is shown by the Akit tribe and the Malay community to maintain their culture. When the two communities communicate, if they find things that are not in accordance with their culture, they will avoid and act indifferent. Prejudice and stereotypes are the causes of conflict between the Akit tribe and the Malay community in Kepau Baru Village. In resolving conflict, the leader has a very important role, namely by way of conflict prevention, conflict resolution, conflict management, conflict resolution and conflict transformation.

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Kemajemukan tersebut ditandai dengan perbedaan golongan, ras, etnik dan suku bangsa yang masing-masing ditandai dengan perbedaan adat istiadat, bahasa, kebiasaan serta nilai-nilai yang dianut. Perbedaan kebudayaan tersebut muncul karena adanya perbedaan adaptasi lingkungan dan perbedaan sejarah perkembangan di tiap-tiap daerah.

Budaya memberikan identitas kepada suatu kelompok yang membuatnya berbeda dengan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan bahasa, pakaian, makanan, kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri, proses mental serta kepercayaan dan sikap. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya lain (Mulyana & Rakhmat, 2006:12).

Begitu pula masyarakat yang berada di Desa Kepau Baru, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti. Desa yang memiliki luas permukiman seluas 243,7 Ha tersebut memiliki penduduk sebanyak 1646 jiwa atau 411 KK yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda-beda. Diantaranya masyarakat pendatang berjumlah 10% dan penduduk asli berjumlah 90%.

Kehadiran PT. National Sago Prima di Desa tersebut sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan membuat desa tersebut menjadi incaran para pendatang untuk memperoleh pekerjaan. Selain

itu, desa yang saat ini berstatus 3T (Tertinggal, Terdepan & Terluar) tersebut kekurangan tenaga pendidik & tenaga medis sehingga mendatangkan tenaga pendidik & tenaga medis dari luar desa tersebut.

Masyarakat asli yang berada di daerah tersebut adalah Suku Akit atau yang biasa disebut sebagai suku asli, suku laut atau orang laut. Sebutan tersebut muncul karena kehidupan Suku Akit banyak berkaitan dengan kehidupan laut. Aktivitas sehari-hari mereka biasanya adalah bekerja sebagai Nelayan meskipun sebagian ada yang bekerja sebagai petani sagu. Bahasa yang digunakan oleh Suku Akit adalah Bahasa Akit dan sebagian besarmasyarakat Suku Akit beragama Budha. Meskipun Suku Akit tidak hanya berada di Desa Kepau Baru, Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti saja, namun lokasi desa tersebut yang sangat jauh dari pusat kota di Selat Panjang & merupakan desa paling terluar di Kecamatan Tebing Tinggi Timur membuat Suku Akit yang berada di daerah tersebut tertinggal.

Masyarakat pendatang yang berada di daerah tersebut diantaranya adalah Suku Melayu, Suku Nias, Suku Jawa dan Suku Batak. Namun, masyarakat pendatang yang mayoritas berada di daerah tersebut adalah Suku Melayu. Jumlah pendatang di desa tersebut berjumlah sekitar 10% dari jumlah seluruh masyarakat yang tinggal di desa tersebut.

Keragaman budaya sangat mempengaruhi cara seseorang dalam berinteraksi. Saat berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda, seseorang akan membawa karakter dalam budayanya. Penduduk asli dan masyarakat pendatang saling

membutuhkan satu sama lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebutlah yang mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya baik secara verbal maupun secara non-verbal. Diantara banyaknya suku pendatang di daerah tersebut, hubungan antara suku Akit dan suku Melayu lah yang terlihat sangat mencolok dibandingkan dengan suku pendatang lainnya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Suku Akit dan Suku Melayu hidup bertetangga yang membuat kedua suku tersebut mau tidak mau saling berinteraksi satu sama lain. Kedua suku tersebut saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhannya seperti masyarakat Suku Akit berobat kepada bidan yang merupakan Suku Melayu dan anak-anak masyarakat Suku Akit bersekolah dimana guru-guru yang mengajar di sekolah adalah masyarakat Suku Melayu.

Meskipun masyarakat Suku Akit dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendatang pun kadang terjadi. Bahasa Akit dan Bahasa Melayu tidak jauh berbeda dan masih memiliki beberapa kemiripan. Namun terdapat perbedaan yang mencolok antara Suku Akit dan masyarakat Melayu yaitu terdapat pada hal-hal seperti logat, dialek, perbedaan dalam pengucapan beberapa kata serta perbedaan beberapa kata dan istilah. Perbedaan bahasa antara kedua suku tersebut contohnya adalah kata "lelah" dalam bahasa Melayu adalah "*penat*" sedangkan dalam bahasa Akit adalah "*gepai*" dan kata "pandai" dalam bahasa Melayu diucapkan "*panai*" dalam bahasa Akit. Namun, kesalahpahaman yang terjadi tidak hanya terjadi karena kendala bahasa, biasanya kesalahpahaman antara kedua suku tersebut terjadi karena perbedaan kebiasaan dan cara

pandang. Salah satunya seperti masyarakat Suku Akit yang mayoritas tidak beragama Islam terkadang menyatel musik dengan keras di waktu-waktu sholat sehingga masyarakat pendatang yang beragama Islam merasa terganggu akan hal tersebut.

Kedua suku juga memiliki pandangannya masing-masing mengenai lawan suku. Suku Akit mengaggap masyarakat Melayu tidak mau berbaur dan makan bersama dengan masyarakat Suku Akit karena masyarakat Melayu tidak makan babi dan tidak menggunakan tempat makan yang sama dengan mereka. Sedangkan masyarakat Melayu mengaggap masyarakat Suku Akit merupakan orang yang masih menggunakan ilmu gaib, suku berjudi, meminum minuman keras dan memakan babi hutan.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi adaptasi komunikasi masyarakat pendatang di daerah tersebut. Budaya dan kebiasaan masyarakat setempat yang berbeda dengan budaya dan kebiasaan di daerah para pendatang terkadang juga menjadi kendala. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia kirim untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan (Mulyana & Rakhmat, 2014:19)

Busana adalah aspek nonverbal yang juga penting dilakukan (Mulyana, Deddy 2011:11). Pakaian merupakan media komunikasi yang penting. Stone mengemukakan (dalam Sihabudin, 2017: 108), pakaian menyampaikan pesan. Pakaian bisa dilihat sebelum kata-kata terdengar. Pesan yang dibawa oleh pakaian bergantung pada sejumlah

variabel, seperti latar belakang budaya pengalaman dan sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gunawan selaku tokoh masyarakat Melayu pada Februari 2020, pada awalnya, masyarakat Suku Akit merasa aneh dengan gaya busana Suku Melayu yang lebih rapi dan tertutup. Sebagian masyarakat Suku Akit menanggapi perbedaan tersebut dengan ejekan sehingga membuat masyarakat Suku Melayu merasa tersinggung dan tidak nyaman. Hal tersebut membuat kedua belah pihak sempat merenggang karena tidak berbaur serta tidak saling bertegur sapa. Ejekan tersebut juga menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat suku Melayu karena merasa kehadirannya tidak diterima dan merasa takut ketika berjalan sendirian saat keluar rumah.

Selain itu, kebiasaan berpakaian masyarakat Suku Akit juga membuat masyarakat Suku Melayu tidak nyaman. Wanita-wanita suku Akit tak jarang memakai pakaian yang terbuka ketika keluar rumah. Kehidupan mereka yang sangat berkaitan dengan kehidupan laut membuat mereka lebih nyaman saat beraktivitas dengan pakaian seperti itu. Perbedaan cara berpakaian tersebut membuat masyarakat Suku Akit dan Masyarakat Melayu kurang berbaur satu sama lain.

Fenomena dan realita yang terjadi pada suku Akit dan suku Melayu saat ini masih terjadi perdebatan dan konflik yang mengakibatkan hubungan mereka tidak harmonis. Akan tetapi dengan hal tersebut, masih ada masyarakat yang menjalin hubungan dengan baik, sehingga tidak jarang terjadi pernikahan antara kedua suku tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, komunikasi antara masyarakat

etnis pendatang dan Suku Akit tidak dapat dihindari. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat etnis pendatang harus berkomunikasi dengan Suku Akit. Suku Akit yang bekerja sebagai Nelayan terkadang menawarkan hasil tangkapannya kepada masyarakat etnis pendatang untuk dijual. Selain itu, masyarakat etnis pendatang juga berbelanja kebutuhan sehari-hari di warung-warung milik Suku Akit sehingga terjadinya komunikasi tidak dapat dihindari. Kebutuhan akan pendidikan dan fasilitas kesehatan pun membuat suku Akit dan masyarakat pendatang saling berkomunikasi, karena sebagian besar tenaga pendidik dan tenaga medis di tempat itu adalah masyarakat Suku Melayu. Selain itu, kebutuhan akan air bersih juga membuat kedua belah pihak tersebut saling berkomunikasi, karena sebagian besar suku Akit tinggal di tepi laut, mereka harus mengambil air bersih yang ada di darat, dimana daerah darat banyak dihuni oleh masyarakat etnis pendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan Teori Negosiasi Muka. Teori Negosiasi Muka (*Face-Negotiation Theory*) dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya muka dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Teori negosiasi muka adalah salah satu dari sedikit teori yang secara eksplisit mengakui bahwa orang dari budaya yang berbeda memiliki bermacam pemikiran mengenai "muka" orang lain. Pemikiran ini menyebabkan mereka menghadapi konflik dengan cara berbeda. Ting-toomey mendasarkan banyak bagian dari teorinya pada muka dan *facework* serta menghubungkannya dengan budaya dan konflik. Ting-Toomey

mengidentifikasi- kan muka sebagai lintas budaya yang berarti semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka saat berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Muka juga merupakan sebuah metafora bagi citra diri yang ditampilkan orang dalam percakapannya dengan orang lain (West dan Turner, 2008: 161).

Sedangkan *facework* adalah pesan verbal dan nonverbal yang kitagunakan untuk memelihara, mempertahankan, atau menyempurnakan identitas diri dalam kebudayaan yang berbeda. Muka positif (*positive face*) adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang-orang penting dalam hidup kita. Sedangkan muka negatif (*negative face*) merujuk pada keinginan untuk memiliki otonomi dan tidak dikekang (Yasir, 2011: 178-179). Bagaimana masyarakat Suku Akit memandang muka masyarakat Melayu dan begitupun sebaliknya masyarakat Melayu memandang muka masyarakat Suku Akit, sebagai identitas diri yang dinegosiasikan melalui muka yang ditampilkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Simbol merupakan esensi dari teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Teori interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk perilaku manusia. Teori ini juga membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada

individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Ralph LaRosa dan Donald C. Reitzer (dalam West dan Turner, 2009: 96) mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik.. tujuh asumsi tersebut memperlihatkan tiga tema besar, yakni:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia;
2. Pentingnya konsep mengenai diri;
3. Hubungan antar individu dan masyarakat;

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki tiga asumsi interaksi simbolik bahwa: 1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka; 2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia; 3) makna dimodifikasikan dalam proses interpretif.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarahkan pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*persons self*) dan sosialiasinya dalam komunitas yang lebih besar.

1. *Meaning* (makna): Konstruksi Realitas Sosial .

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dipahaminya tentang objek atau orang tersebut.

2. *Language* (Bahasa): Sumber Makna

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol.

3. *Thought* (Pemikiran): Proses pengambilan peran orang lain.

Premis ketiga Blumer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *innerconversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *mindng*. Secara sederhana proses ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik.

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan Pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *mind, self, society*. Konsep pertama adalah pikiran (*mind*). Mead mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Mead juga percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan

berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan pikiran. Jadi pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat

Konsep penting yang kedua adalah diri (*self*). Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita dari perspektif orang lain. Diri bukan berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Namun diri berkembang dari dari sebuah jeni pengambilan peran khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut istilah ini sebagai cermin diri (*looking glass-self*), atau kemampuan kita untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain.

Konsep penting yang ketiga adalah masyarakat (*society*). Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya, masyarakat dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus diselesaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi dibentuk dan diciptakan oleh individu.

Teori Negosiasi Wajah

Teori Negosiasi Muka (*Face-Negotiation Theory*) dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya muka dalam sebuah kebudayaan yang

berbeda. Muka atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang dihadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa. Dengan kata lain rupa merupakan gambaran yang anda inginkan atau jati diri orang lain yang berasal dari anda dalam sebuah situasi sosial.

Menurut Stella Ting-Toomey teori negosiasi muka memberikan dasar bagi kita untuk memperkirakan bagaimana orang melakukan *facework* (karya muka) dalam berbagai budaya. Teori negosiasi muka adalah salah satu dari sedikit teori yang secara eksplisit mengakui bahwa orang dari budaya yang berbeda memiliki bermacam pemikiran mengenai “muka” orang lain. Pemikiran ini menyebabkan mereka menghadapi konflik dengan cara berbeda. Ting-toomey mendasarkan banyak bagian dari teorinya pada muka dan *facework* serta menghubungkannya dengan budaya dan konflik. Ting-Toomey mengidentifikasi muka sebagai lintas budaya yang berarti semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka saat berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Muka juga merupakan sebuah metafora bagi citra diri yang ditampilkan orang dalam percakapannya dengan orang lain (West dan Turner, 2008: 161).

Ting-Toomey berpendapat bahwa muka merupakan citra diri seseorang yang diproyeksikan dan merupakan klaim akan penghargaan diri dalam sebuah hubungan. Ia percaya bahwa muka melibatkan penampilan dari bagian depan (*front stage*) yang beradab kepada individu lain. Dalam hal ini, muka juga merupakan identitas yang didefinisikan oleh dua orang secara bersamaan dalam sebuah konteks komunikasi. Selain itu, muka adalah

citra diri yang diakui secara sosial dan isu-isu citra lain yang dianggap penting. Oleh karena itu, muka adalah fenomena lintas budaya, yang artinya semua individu dalam semua budaya memiliki dan mengelola muka (Yasir, 2011: 177-178).

Ting-Toomey dipengaruhi oleh penelitian mengenai kesantunan. Teori kesantunan Penelope Brown dan Stephen Levinson (1978) menyatakan bahwa orang akan menggunakan strategi kesantunan berdasarkan persepsi ancaman muka. Para peneliti menemukan dua kebutuhan universal: kebutuhan muka positif dan kebutuhan muka negatif. Muka positif (*positive face*) adalah keinginan untuk disukai dan dikagumi oleh orang-orang penting dalam hidup kita. Sedangkan muka negatif (*negativeface*) merujuk pada keinginan untuk memiliki otonomi dan tidak dikekang (Yasir, 2011: 178-179).

Ketika muka positif atau negatif para komunikator sedang terancam, mereka cenderung mencari bantuan atau cara untuk mengembalikan muka mereka atau mitra mereka. Ting-Toomey mendefinisikan hal ini sebagai *facework*, atau tindakan yang diambil untuk menghadapi keinginan akan muka seseorang dan/atau orang lainnya. Stella Ting-Toomey dan Leeva Chung (2005) juga mengemukakan bahwa *facework* adalah mengenai strategi verbal dan nonverbal yang kita gunakan untuk memelihara, mempertahankan, atau meningkatkan citra diri sosial kita dan menyerang atau mempertahankan (atau menyelamatkan) citra sosial orang lain (Yasir, 2011: 179).

Asumsi teori Negosiasi Muka menurut West dan Turner (2008: 159) mencakup komponen-komponen penting dari teori ini: muka, konflik, dan budaya. Dengan demikian poin-

poin berikut menuntun teori dari Ting-Toomey:

1. Identitas diri penting didalam interaksi interpersonal, dan individu-individu menegosiasikan identitas mereka secara berbeda dalam budaya yang berbeda.
2. Manajemen konflik dimediasi oleh muka dan budaya.
3. Tindakan-tindakan tertentu mengancam citra diri seseorang yang ditampilkan (muka). Berdasarkan ketiga asumsi tersebut maka teori negosiasi muka berkaitan dengan bagaimana orang dari berbagai macam budaya yang berbeda melakukan negosiasi terhadap muka (citra diri) dalam situasi konflik.

Komunikasi Intrabudaya

Menurut Barnett dan Lee's, komunikasi intra budaya adalah adanya sistem makna yang sama dalam memahami pesan verbal dan nonverbal yang dikirimkan oleh anggota budaya kelompok tersebut (Nelson, 2005: 5 dalam Fitryani & Nurhajati, 2018: 164). Komunikasi intra budaya merupakan tipe komunikasi yang terjadi antara anggota yang dominan dengan budaya yang sama, tetapi dengan nilai-nilai yang sedikit berbeda. Dalam berkomunikasi di dominasi oleh cara-cara yang disukai untuk mengatakan sesuatu dan mengatur pemikiran di dalam komunitas. Komunikasi intra budaya dibangun di atas landasan yang hasilnya merupakan pengalaman sebelumnya yang relatif serupa, dan terjadi dalam interaksi antara anggota yang relatif pasti (Kecskes, 2015 dalam Fitryani & Nurhajati, 2018: 165).

Bahasa pun memegang peran penting dalam proses komunikasi intra budaya. Bagaimanapun juga, bahasa adalah inti dari interaksi manusia. Bahasa ini memungkinkan kita untuk bertukar gagasan, memungkinkan kita untuk melewati budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu sebagian besar melalui bahasa yang kita pelajari, maka akan tampak nilai dan perilaku budaya tersebut (Samovar, 2010 Fitryani & Nurhajati, 2018: 165).

Memahami intra budaya relatif lebih sulit dibandingkan dengan komunikasi antar budaya. Hal ini bisa dipahami karena betapa beragamnya budaya. Masyarakat memilih lembaga budaya mereka dari berbagai kemungkinan besar; konfigurasi pilihan tersebut membentuk pola budaya yang sangat bervariasi. Pola-pola budaya ini unik, tidak universal, tetapi manusia mengalami kesulitan untuk keluar dari kulit budaya mereka sendiri untuk melihat, bagaimana pola budaya itu (Novinger, 2001 Fitryani & Nurhajati, 2018: 165).

Facework

Menurut Erving Goffman, *Facework* adalah, memberikan wajah (*Face*) sebagai cara agar orang lain dapat memahami lebih baik apa yang ingin dipresentasikan, ini adalah cara untuk mendapatkan wajah (*Face*) (Goffman; 1967:9). Fungsi wajah menurut Goffman adalah untuk memberikan performa dan menunjukkan keuntungan apa yang didapat oleh orang lain, yang kemudian akan menumbuhkan kepercayaan dan kesadaran diri dalam impresi realitas, dimana individu tersebut menemukan siapa dirinya (Goffman;1957:10)

Stella Ting Toomy, menyatakan bahwa *facework* merupakan suatu sikap tertentu dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk menyelamatkan wajah sendiri atau orang lain. Wajah dalam hal ini dapat diartikan sebagai harga diri, kehormatan, martabat, dan manusia sering melakukan Face Work dengan cara – cara yang kreatif guna menyelamatkan harga diri dan kehormatannya. (Ting-Toomey; 1999:37). Kerja muka atau *facework* didefinisikan oleh Ting-Toomey sebagai perilaku komunikasi yang digunakan orang untuk membangun dan melindungi muka mereka dan untuk melindungi, membangun atau mengancam muka orang lain.

Menurut Brown & Levinson dalam West & Turner, di dalam Face Work, terdapat teori kesopanan, yang menyatakan bahwa manusia akan melakukan strategi kesopanan berdasarkan ancaman yang dihadapinya. Dalam diri manusia terdapat 2 (dua) macam wajah (Face) yaitu Positive Face yaitu keinginan seseorang untuk disukai dan diterima orang lain dan Negative Face, yaitu keinginan seseorang untuk diakui keberadaannya oleh orang lain (West & Turner, 2010: 451)

Yang dimaksud dengan muka adalah rasa harga diri social yang menguntungkan dan penghargaan dalam hal lain dalam suatu situasi interpersonal (Ting-Toomey dan Kurogi, 1998 dalam Ting-Toomey dan Oetzel, 2001: 36). Muka adalah sumber daya yang rentan dalam interaksi social, sebab dapat terancam, ditingkatkan, dinegosiasikan dan dipertahakan sedemikian rupa. Muka adalah sekelompok isu-isu identitas dan relasional yang muncul sebelum, pada saat dan setelah proses konflik (Ting-Toomey dan Oetzel, 2001: 36).

Manajemen Konflik

Luthans (1981) dalam Gunawan & Rante (2011: 216) konflik adalah kondisi yang ditimbulkan oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan ini bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan.

Menurut Puspita (2018: 1) konflik merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan yang terjadi dan sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Konflik bisa saja ditemui tanpa sengaja, baik disadari ataupun tidak. Ia bisa saja tiba-tiba muncul dan hadir di tengah-tengah kesibukan seseorang berumah tangga, bekerja, bermasyarakat, beragama, berbangsa dan beragama.

Robbins (1996) dalam Gunawan & Rante (2011: 216) menyatakan Konflik adalah Suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa suatu pihak merasakan pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan segera mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhatikan pihak pertama. Wirawan (2010) dalam Gunawan & Rante (2011: 216) mendefinisikan konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konflik terjadi dikarenakan adanya proses yang terjadi di kedua belah pihak yang masing-masing pihak terpengaruh secara negatif yang menimbulkan pertentangan di antara kedua belah pihak. Manajemen Konflik adalah proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik

dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

Istilah Manajemen Konflik berasal dari kata Manajemen dan Konflik. Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam kamus bahasa Inggris Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang berarti mengatur. Mary Parker Follet (dalam Handoko, 2000), mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen berarti proses mengatur melalui orang lain. Menurut Puspita (2018:69) manajemen konflik adalah suatu teknik tertentu yang digunakan oleh manajer untuk mengatur konflik menjadi fungsional agar tujuan organisasi tercapai.

Secara konseptual, menurut Wahyudi dalam Puspita (2018:70) terdapat empat model manajemen konflik yaitu (1) model integrative; (2) stimulasi; (3) pengurangan konflik; dan (4) manajemen konflik inovatif. Empat model manajemen konflik tersebut dapat dipilih sebagai solusi dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam organisasi, sesuai dengan situasi, kondisi, jenis dan penyebab timbulnya konflik.

Suku Akit

Suku Akit adalah salah satu suku yang terdapat di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau. Mereka juga biasa disebut oleh sebagian orang sebagai Suku Laut atau Suku Asli karena kehidupan mereka banyak terkait dengan kehidupan laut. Aktivitas mereka umumnya terkait dengan sungai, selat dan laut, seperti menangkap ikan. Selain menangkap

ikan mata pencaharian mereka adalah dengan memanfaatkan kayu-kayu bakau yang terdapat di sungai, selat atau pinggir laut, yaitu memanfaatkan hutan-hutan mangrove.

Kata Akit berasal dari kata rakit, sebab suku Akit secara singkat dapat dikatakan suku rakit, orang rakit atau tukang rakit. Suku ini pada mulanya adalah rakyat kerajaan Gasib-Siak. Suku Akit diyakini sebagai masyarakat keturunan, yang langsung bermigrasi dari daratan Cina ratusan tahun lampau. Kedatangan mereka diperkirakan bersamaan dengan masyarakat keturunan yang kini banyak mendiami beberapa wilayah di Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Secara umum, sebagaimana dilukiskan oleh Lenhart dalam Afif (2018: 227) suku Laut memiliki karakter bertempat tinggal dan melakukan segala aktivitas di rumah perahu atau sampan, dan anggota kelompoknya yang merupakan pencari ikan tidak terlalu besar karena mereka hidup berpindah-pindah. Kebutuhan hidup sehari-hari mereka bergantung pada sumber alam dimana mereka tinggal. Orang Laut tidak memiliki struktur social yang jelas, sebagian masih menganut animisme, menenggak minuman beralkohol, memakan babi hutan, memelihara anjing dan lain sebagainya (Lenhart, 2004:750 dalam Afif 2018:225)

Orang Laut ditafsirkan oleh Sembiring dalam Afif (2018:219-220) sebagai masyarakat terasing jika dibandingkan dengan sebagian besar masyarakat Indonesia karena dinilai kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru (di lingkungan yang berbasis daratan dan tanah),

terutama ketika mereka dipaksa oleh pemerintah untuk menepi ke pantai dan menetap di rumah panggung. Akibat kebijakan pemindahan permukiman tersebut, terjadi pergeseran mata pencarian dan penggunaan teknologi, orang laut yang awalnya mencari ikan dengan menggunakan gayung, tombak atau dengan cara ditangkap, kini beralih menggunakan alat pancing.

Suku Melayu

Perkataan melayu mengandung berbagai arti, dari etimologi kata melayu berasal dari perkataan “melaju”. Kata ini berasal dari kata dasar “laju” yang berarti “cepat, deras atau tangkas”. Dari kata tersebut dapatlah diberi pengertian bahwa orang Melayu bersifat tangkas atau cerdas dari segala tindak tanduk yang mereka laksanakan (werndly, dalam A rahmankaeh, 1997). Kemudian, perkataan Melayu juga dapat berarti penyeberangan dimana dapat dikonotasikan bahwa orang Melayu menyeberang atau berganti agama Hindu dan Budha kepada agama Islam. (van der turk dalam harun, 1996).

Secara umum Melayu diartikan sebagai suku bangsa atau etnik yang sehari-haribercakap dalam bahasa melayu sebagai bahasa perhubungan dalam keluarga serta mengamalkan adat resmi Melayu. Tetapi di beberapa tempat Kalimantan dan Riau pengertian melayu dihubungkan dandikaitkan dengan Agama Islam. Orang melayu adalah orang yang bercakap menggunakan bahasa melayu dan memeluk Agama Islam, sedangkan orang yang belum memeluk Agama Islam belum dikatakan melayu. (T. Admansyah, 1987 dalam Ramli, Efni: 2016). Oleh karena itu dapat dikatakan Agama Islam merupakan identitas orang Melayu.

Menurut Venus (2015:7) dalam hal kesamaan elemen budaya, khususnya yang diklaim terkait dengan tiga aspek yang mendefinisikan Melayu yakni berbahasa Melayu, beragama Islam dan berbudaya Melayu. Karena cara pandang pemimpin local Melayu yang sempit dan seringkali dipicu oleh sentiment lokal untuk penguasaan sumberdaya ekonomi dan politik, pemimpin lokal tersebut menghembuskan dan mengontraskan identitas mereka dengan saudara ‘serumpun rapat’ sehingga seolah tampak benar-benar berbeda. Akibat cara bertindak seperti inilah etnik Melayu di Indonesia terpecah-pecah, terkotak-kotak tidak solid, tidak memiliki kebanggaan dan visi bersama tentang kemelayuan.

Penggunaan Bahasa Melayu menjadi identitas dan penciri terpenting kemelayuan sebenarnya. Siapapun yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa ibu dan secara psikologis mengklaim dirinya sebagai orang Melayu, orang tersebut dapat digolongkan dalam etnik yang sama yakni orang Melayu. Bila seseorang mengklaim dirinya Melayu, pernyataan tersebut pada dasarnya sudah cukup untuk membuat dirinya Melayu. Bila ia menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibunya, tingkat afnitasnya menjadi lebih kuat. Bila orang tersebut juga hidup dengan cara Melayu, beradat istiadat Melayu seperti dicirikan dengan pakaian, makanan dan lainnya, keterlibatannya menjadi lebih tinggi lagi.

Terakhir, ketika seseorang beragama Islam, maka dia dapat menyelami kehidupan Melayu yang berakar kuat pada kegiatan yang bersifat islami. Agama merupakan pintu masuk bagi klaim sebagai orang Melayu. Istilah masuk Melayu digunakan oleh

berbagai pihak untuk mengelompokkan orang yang masuk Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan mendalam situasi atau peristiwa, dan pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak membuat hipotesis atau prediksi, tapi membuat pernyataan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Facework* Suku Akit dan masyarakat Melayu**

Dalam berkomunikasi, masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu menampilkan muka positif dan muka negatif mereka. Masyarakat Melayu menampilkan muka positif mereka dengan bersikap santun. Sedangkan masyarakat Suku Akit menampilkan muka positif mereka dengan menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang bersikap apa adanya tanpa dibuat-buat.

Muka negatif ditunjukkan oleh masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu untuk mempertahankan kebudayaannya. Ketika kedua masyarakat tersebut berkomunikasi, apabila mereka menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya mereka, mereka akan menghindar dan bersikap tidak acuh.

Ketika berkomunikasi, masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu menggunakan bahasa mereka masing-masing, dan mereka tidak mencampuri hal-hal yang memiliki perbedaan dengan kebudayaan mereka masing-

masing. Mereka saling menghargai perbedaan yang ada diantara mereka seperti bahasa, pakaian dan kebiasaan mereka.

Masyarakat Suku Akit dan Masyarakat Melayu yang sudah saling mengenal sejak lama, mereka saling menerima kehadiran yang perbedaan diantara mereka. Mereka tidak lagi menganggap lawan suku sebagai orang lain, namun juga menganggap sebagai bagian dari mereka meskipun hal-hal seperti bahasa, makanan, pakaian dan adat istiadat mereka tidak dapat digabungkan. Dalam kehidupan sehari-hari, ketika berinteraksi masyarakat Melayu dan masyarakat Suku Akit juga meminimalkan menjelekan lawan suku dan menghargai lawan suku agar tidak terjadi kesalahpahaman. Biasanya kedua masyarakat hanya menceritakan kejelekan lawan suku ketika berinteraksi dengan sesama anggota suku.

Manajemen Konflik Suku Akit dan masyarakat Melayu

Berdasarkan penelitian, kesalahan dalam mempersepsikan bahasa dan kata-kata juga merupakan salah satu konflik yang terjadi antara masyarakat Suku Akit dan Masyarakat Melayu di Desa Kepau Baru. Kesalahan dalam mempersepsikan bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berujung konflik. Apabila konflik sudah terlahir terjadi, maka kedua suku tersebut melakukan penyelesaian konflik dan pengelolaan dengan cara melakukan pertemuan antara masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu kemudian membahas apa yang menyebabkan konflik tersebut dan menjelaskan bahwa hal tersebut adalah kesalahpahaman agar tidak

menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Selain perbedaan bahasa dan perbedaan kebudayaan, prasangka juga merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik antara masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu. Stereotip tersebut awalnya berkembang karena kesalahpahaman yang terjadi antara kedua suku tersebut. Kesalahpahaman tersebut terlanjur berkembang tanpa adanya kontrol dan penyelesaian sehingga menjadi stereotip. Stereotip yang terjadi di Desa Kepau Baru antara masyarakat Suku Akit dan Masyarakat Melayu tersebut dapat membuat jarak diantara kedua suku tersebut karena mereka sama-sama memiliki pemikirannya tersendiri mengenai lawan suku. Hal tersebut dapat menghambat komunikasi dan menyebabkan konflik antara kedua suku tersebut, maka dari itu peran pemimpin sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan stereotip dan konflik tersebut.

Selain stereotip, kecemburuan sosial karena kesenjangan ekonomi juga dapat menyebabkan konflik. Masyarakat Melayu dikenal lebih unggul dalam bidang ekonomi, meskipun juga ada masyarakat Suku Akit yang juga unggul di bidang ekonomi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial saat turunnya bantuan dari pemerintah. Masyarakat Suku Akit yang tergolong kurang mampu merasa cemburu dengan masyarakat Melayu yang mendapatkan bantuan sosial sementara dinilai mampu perekonomiannya. Peran pemimpin sangat dibutuhkan disini untuk mengurangi adanya konflik yang terjadi akibat kecemburuan sosial tersebut.

Dalam menyelesaikan konflik, pemimpin memiliki peranan yang

sangat penting yaitu dengan cara melakukan pencegahan konflik, penyelesaian konflik, pengelolaan konflik, resolusi konflik dan transformasi konflik.

KESIMPULAN

Dalam berkomunikasi, masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu menampilkan muka positif dan muka negatif mereka. Masyarakat Melayu menampilkan muka positif mereka dengan bersikap santun. Sedangkan masyarakat Suku Akit menampilkan muka positif mereka dengan menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang bersikap apa adanya. Muka negatif ditunjukkan oleh masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu untuk mempertahankan kebudayaannya. Ketika kedua masyarakat tersebut berkomunikasi, apabila mereka menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya mereka, mereka akan menghindar dan bersikap tidak acuh. Prasangka dan stereotip merupakan penyebab terjadinya konflik antara masyarakat Suku Akit dan masyarakat Melayu di Desa Kepau Baru. Dalam menyelesaikan konflik, pemimpin memiliki peranan yang sangat penting yaitu dengan cara melakukan pencegahan konflik, penyelesaian konflik, pengelolaan konflik, resolusi konflik dan transformasi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Afif, Afthonul, Marsanto, Khidir dan Solihin, Lukman. 2018. *Dari Melayu Menjadi Indonesia*. Yogyakarta: Basabasi.

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Hafied, Cangara. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang
- _____. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang
- _____. 2013. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana
- Limbeng, Julianus. 2011. *Suku Akit di Pulau Rupa*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. dan Rakhmat, Jalaluddin. 2014. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Zikrul Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Puspita, Weni. 2018. *Manajemen konflik: suatu pendekatan psikologi, komunikasi, dan pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Pranada Media Group
- Sihabudin, Ahmad. 2017. *Komunikasi Antarudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Venus, Antar. 2015. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Jurnal:

- Fauziyah, Siti. 2017. *Negoisasi Muka Masyarakat Desa Beda Keyakinan Studi Interaksi Masyarakat Berbasis Keyakinan (Nadhatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Majelis*

- Tafsir Al-Quran) Di Dusun Pakelrejo, Desa Piyaman, Wonosari, Gunung Kidul). 11(1): 69-88.
- Gunawan, Ketut dan Rante Yohanes. 2011. Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. 2(2): 212-224.
- Ramli, Efni. 2016. *Tunjuk Ajar Melayu Riau*. Jurnal Pendidikan. 8(2): 196-208
- Saptiyono, Ami. 2016. Face Work Seorang Spy Dalam Game Online Super Armada. 5(2): 136-142.
- Skripsi:**
- Dewi Cahyani, Endah. 2018. Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lintas Agama Dalam Menciptakan Harmonisasi Di Desa Bagoang Bogor[skripsi]. Pekanbaru (ID): Universitas Islam Syarif Hidayatullah
- Widyasri Nur, Veni. 2019. Negosiasi Muka Dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigran (Jawa) Dan Penduduk Lokal (Melayu) Di Desa Kuala Kilan Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Riau[skripsi]. Pekanbaru (ID): Universitas Riau
- Yanti Sari, Maduma. 2017. Komunikasi Antarbudaya Studi Negosiasi Wajah Dalam Interaksi Etnik Batak Dan Etnik Minang Di DuriKelurahan Gajah Sakti Kecamatan Mandau KabupatenBengkalis[skripsi]. Pekanbaru (ID): Universitas Riau
- Yuni Pamungkas, Anjar Mukti. 2015. Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah Dalam Budaya Kolektivistik (Konflik Pembangunan Bandara di Kulon Progo)[skripsi].Semarang (ID): Universitas Diponegoro